

p-ISSN 2808-1641 | e-ISSN 2808-151X

Submitted date : 13 Desember
2024

Revised date : 23 Februari 2025

Accepted date: 15 April 2025

Alamat Korespondensi:
Manajemen Informasi dan Per-
pustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta Jl. Teknika Utara,
Pogung Kidul, Sinduadi, Kec.
Mlati, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55284
Telp. 0856 4317 1383, E-mail:
okiefajaruddinpatma1985@mail.
ugm.ac.id

Analisis Resepsi *Stuart Hall* Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa

Okie Fajaruddin Patma¹, Silverius Djuni Prihatin²

^{1,2}Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran kepada masyarakat mengenai poster program silang pinjam antar perpustakaan yang merupakan program dari “Sepatu Jolifa” (Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library for All*). Program ini diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta dan bekerja sama dengan 49 perpustakaan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui poster silang pinjam yang disebar DPAD DIY, program silang pinjam antar perpustakaan ‘Sepatu Jolifa’ diklaim dapat melakukan silang pinjam antar perpustakaan yang sudah sepakat untuk bekerja sama, salah satunya adalah Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan teori *resepsi stuart hall*. Hasil penelitian ini menggambarkan semua mahasiswa tidak yakin bahwa silang pinjam antar perpustakaan dapat dilakukan, karena selain ketidaktahuan akan konsep silang pinjam antar perpustakaan yang dilakukan “Sepatu Jolifa”, mereka belum pernah mencoba, dan kurangnya informasi. Sedangkan pustakawan sepakat dengan isi poster silang pinjam antar perpustakaan “Sepatu Jolifa” karena pernah dilakukan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Kata kunci: resepsi, sepatu jolifa, poster, silang pinjam antar perpustakaan

ABSTRACT

Stuart Hall's Reception Analysis of the Sepatu Jolifa Interlibrary Loan Cross Poster. This study aims to provide an overview of the inter-library loan program poster, which is a program called "Sepatu Jolifa" (Jogja Library for All Integrated Library System). This program was initiated by the Yogyakarta Special Region Library and Archives Office (DPAD) in collaboration with 49 libraries in the Special Region of Yogyakarta. Through cross-borrowing posters distributed by DPAD DIY, the interlibrary loan program “Sepatu Jolifa” is claimed to be able to cross-borrow between libraries that have

agreed to cooperate, one of which is the Central Library of Gadjah Mada University. This research was conducted using a qualitative method with a Stuart Hall reception theory approach. The results of this study illustrate that all students are not sure that cross-borrowing between libraries can be done because, in addition to ignorance of the concept of cross-borrowing between libraries carried out by "Sepatu Jolifa," they have never tried and lack information. Meanwhile, the librarians agreed with the content of the interlibrary loan poster "Sepatu Jolifa" because it had been done at Gadjah Mada University Library.

Keywords: reception, sepatu jolifa, poster, interlibrary loan

A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan sangat penting terutama dalam bidang akademik dan perpustakaan memegang peranan sentral yang berfungsi sebagai pusat informasi dan riset. Namun, tidak hanya dalam ranah akademik saja, perpustakaan juga berperan sebagai institusi layanan publik yang wajib memberikan layanan kepada masyarakat guna meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Subakti, n.d.)

Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 20 menyebutkan bahwa ada beberapa jenis perpustakaan yang terdiri dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus (Septa, 2021). Perpustakaan Umum, menurut Badan Standarisasi Nasional adalah perpustakaan yang kegiatannya diselenggarakan oleh pemerintah daerah, kabupaten atau kotamadya yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten atau kotamadya serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial, ekonomi, dan gender.(Yudisman, 2020).

Perpustakaan Provinsi adalah perpustakaan daerah yang termasuk dalam perpustakaan umum berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, dan perpustakaan pelestarian yang berkedudukan di ibukota provinsi. Bentuk layanan perpustakaan provinsi antara lain adalah kerja sama dalam pemberian layanan. Sebagai contoh: 1) Perpustakaan provinsi membangun dan mengembangkan kerja sama antar perpustakaan dan kerja sama dengan instansi lainnya untuk mengoptimalkan

layanan perpustakaan. 2) Bentuk-bentuk kerja sama perpustakaan berupa pemanfaatan bersama sumber daya perpustakaan. (SNI, 2017).

Merujuk pada pengertian dan peraturan di atas, maka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk Balai Layanan Perpustakaan Pemda DIY. Terbentuknya Balai Layanan Perpustakaan Pemda DIY tidak lepas dari berdirinya gedung perpustakaan Grhatama Pustaka yang merupakan nama gedung layanan perpustakaan milik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Grhatama Pustaka diberikan langsung oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X, gedung ini beralamat di Jalan Janti Banguntapan Bantul.

Gedung ini merupakan perpaduan konsep modern dan tradisional. Bangunan perpustakaan mempunyai makna filosofis yang mencerminkan keistimewaan Yogyakarta dan cita-cita seorang menjadi orang Jawa yang sempurna yang mempunyai pribadi yang prakoso, wulung, agung, dan wangi melalui pemanfaatan perpustakaan. Grhatama Pustaka mempunyai tiga lantai yang bisa menjadi destinasi edukatif bagi masyarakat Yogyakarta (balaiyanpus, 2015).

Standar Nasional Perpustakaan Daerah mengharuskan perpustakaan daerah mengimplementasikan kerja sama antar perpustakaan dan kerja sama dengan instansi lainnya. Menurut Audy, salah satu bentuk kerja sama yaitu kerja sama silang pinjam antar perpustakaan, kerja sama ini dilaksanakan apabila pemustaka ingin meminjam bahan pustaka namun perpustakaan tidak menyediakan koleksi tersebut, sehingga perpustakaan melakukan peminjaman koleksi kepada perpustakaan yang memiliki koleksi yang dimaksud (Audy & Rohman, 2024).

Dalam rangka mengoptimalkan layanan perpustakaan berupa pemanfaatan bersama sumber daya perpustakaan, maka Balai Layanan Perpustakaan Pemda DIY membuat sebuah program kerja sama yang diberi nama "Sepatu Jolifa". "Sepatu Jolifa" merupakan akronim dari Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library For All*, berupa sistem perpustakaan yang menawarkan layanan perpustakaan secara *online* melalui www.jogjalib.com yang saat ini telah di *direct link* ke <https://jogjalib.jogjaprovo.go.id/>, dan layanan secara *offline* dengan mengakses layanan silang kunjung maupun silang pinjam antar perpustakaan, atau sering kali disebut sistem *Inter Library Loan*. (Nurrahman & Winarni, 2024).

Inter Library Loan (ILL) merupakan bentuk kerja sama berbagi bahan perpustakaan antar perpustakaan, bisa berarti meminjam atau meminjamkan. ILL dapat dilakukan saat kualifikasi perpustakaan yang meminjam sama dengan kualifikasi perpustakaan yang meminjamkan dan harus mempunyai aturan untuk melindungi (CCC, 1976). ‘Sepatu Jolifa’ mengklaim dirinya dapat melakukan silang pinjam antar perpustakaan yang sudah menjadi anggota yaitu perpustakaan UGM, UII, UMY dan UNY.

Poster ”Sepatu Jolifa” berusaha untuk menarik perhatian dan minat pemustaka terhadap layanan yang diberikan, yaitu kemudahan pinjam antar perpustakaan yang sudah menjadi anggota dan mempunyai kualifikasi perpustakaan yang sama. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui resepsi pemustaka terhadap poster iklan ‘Sepatu Jolifa’.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan teori resepsi *Encoding-Decoding* Stuart Hall yang menekankan pada pamaknaan audiens (*decoder*) terhadap teks yang dikirimkan oleh pembawa teks (*encoder*), sehingga dapat dimengerti dan diketahui apakah pesan yang dibawa pembawa teks sama dengan apa yang diterima atau dilihat dari sisi penerima.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara yang bersifat purposif dengan beberapa narasumber yang berasal dari mahasiswa umum, mahasiswa ilmu perpustakaan, dan pustakawan Universitas Gadjah Mada. Dengan pemilihan narasumber dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda akan mendapatkan data yang bervariasi yang kemudian data dianalisis untuk diidentifikasi posisi narasumber menerima pesan menurut teori resepsi, yang nantinya disimpulkan bagaimana resepsi terhadap poster silang pinjam ‘Sepatu Jolifa’.

C. Hasil dan Pembahasan

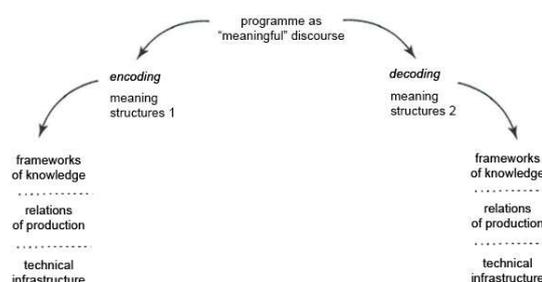
Kajian resepsi merupakan kajian penerimaan media secara luas tentang cara khalayak memberikan makna pada media massa (Staiger, 2005). Pada tahun 1973, ahli teori budaya dan aktivis politik, Stuart Hall, memaparkan model komunikasinya dalam esainya “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*”. Teori penerimaannya menggambarkan produser menggunakan berbagai tanda untuk mengkodekan makna sebuah program, sesuai dengan ideologi dan sumber daya mereka, yang kemudian

dikodekan oleh pemirsa, yang harus menafsirkan pesan tersebut melalui kerangka pengetahuan mereka sendiri (Media, 2024).

Artikel Stuart Hall '*Encoding-Decoding*' yang banyak digunakan dianggap sebagai pernyataan klasik mengenai teori produksi dan penerimaan makna dalam studi budaya (Conway, 2017). Dalam artikel ini penulis menggunakan kajian *encoding-decoding* yang diperkenalkan Stuart Hall untuk menganalisa penerimaan dan penafsiran mahasiswa terhadap iklan pada poster 'Sepatu Jolifa'.

Meminjam istilah Phillip Elliot yang mengungkapkan dengan cara yang lebih tradisional dalam diskusinya tentang bagaimana penonton adalah "sumber" dan "penerima" pesan televisi (Hall, 2006), teori resepsi Elliot menggambarkan bagaimana produser menggunakan berbagai tanda untuk mengkodekan makna sebuah program, sesuai dengan ideologi dan sumber daya mereka, yang kemudian didekodekan oleh pemirsa, yang harus menafsirkan pesan tersebut melalui kerangka pengetahuan mereka sendiri (Media, 2024).

Kajian ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dibalik wacana yang bermakna, Hall merangkum dalam diagram struktur siaran *encoding-decoding* pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur encoding-decoding Stuart Hall

(media and cultural studies p.165)

Dari gambar alur di atas, teori dasar resepsi bermuara pada televisi atau *broadcasting* yang mempunyai karakteristik sebagai sebuah struktur institusi *broadcasting* dengan praktek dan jaringan produksinya akan membuat sebuah program, hubungan yang terorganisasi dan infrastruktur. Dengan analogi kapital maka proses ini seperti menjadi pekerjaan buruh dalam memberikan wacana. Produksi membentuk sebuah pesan, dalam satu hal, kemudian sirkuit ini dimulai. Tentu, produksi tidak akan dibuat tanpa aspek wacana yang kemudian akan dibingkai dalam sebuah makna dan ide: pengetahuan yang mendasari sebuah produksi,

faktor *history* dari *skill* teknis yang dibutuhkan, ideologi para profesionalnya, pengetahuan institusinya, definisi-definisi dan asumsi-asumsi, pengetahuan tentang audiens, cara pandang program ini terlihat dari struktur *frame of knowledge* dibentuk dari ideologi yang dibawa (Hall, 2006).

Dalam *meaning structure 1* atau momen pertama dari model komunikasi ini melibatkan praktik dan infrastruktur teknis yang diperlukan untuk memproduksi sebuah program televisi. Setiap lembaga akan memiliki nilai-nilai profesionalnya masing-masing dan orang-orang dibalik proyek ini akan mengetahui kerangka pengetahuan dan asumsi budaya mereka (Media, 2024).

Dalam *meaning structure 2* atau momen kedua di mana *decoding* atau penerima kode mereproduksi makna yang diterima dari pengirim kode (*encoder*), makna yang diproduksi oleh penerima tidak selalu sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pengirim kode atau dengan kata lain tidak selalu simetris (Hall, 2006). Hal ini dipengaruhi dari latar belakang yang mendasari penerima dalam membuat maknanya sendiri dan juga aspek lain sebagai mana pemberi kode.

Jika makna yang disengaja dapat diterima dan proses komunikasi berhasil, maka tanda-tanda itu akan digunakan kembali pada program selanjutnya, yang mana ketika bentuk dan teknik ini dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi praktik sosial (Media, 2024).

Menurut Hall, dalam teori produksi dan penerimaan makna yang menggambarkan sebuah program televisi, dalam menerima pesan yang disampaikan media atau pemberi kode, maka penerima kode atau *decoder* mempunyai tiga posisi, yaitu:

Dominand-hegemonic, yaitu ketika pemirsa mengambil makna yang dikonotasikan dari siaran berita televisi atau program secara penuh dan lurus, dan menerjemahkan pesan dalam kaitannya dengan referensi dengan kode yang telah dikodekan program. Artinya, pemirsa mempunyai makna seperti yang diinginkan pembawa pesan *preferred meaning* (Hall, 2006). Khalayak menerjemahkan teks sesuai dengan cara *encoder* mengkodekannya. Atau dengan kata lain, khalayak atau pembaca menafsirkan atau memahami informasi dan makna dalam kerangka yang ditetapkan atau dirancang oleh komunikator, dan/atau diterima sesuai dengan ideologi yang dominan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Hegemonik atau dominan memahami penyandian pesan oleh produser, mereproduksi makna yang diinginkan (dimaksudkan) produser, dan menerima pesan tersebut sesuai arti yang disukai (Blanchett et al., 2023).

Negotiated code, yaitu penguraian kode dalam versi yang dinegosiasikan berisi campuran elemen adaptif dan oposisi: mengakui legitimasi hegemonik definisi untuk menjadikan makna yang agung (abstrak), sedangkan pada pengertian yang lebih terbatas, tingkat situasional ia membuat aturan dasarnya sendiri ia beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan tersebut (Hall, 2006). *Decoder* atau penerima kode menginterpretasikan pesan sebagian berdasarkan makna yang ditampilkan media, dan sebagian lagi berdasarkan latar belakang sosialnya sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak sepenuhnya setuju atau sepenuhnya menyangkal (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Pembacaan yang dinegosiasikan yaitu memahami penyandian pesan oleh produser tetapi mereproduksinya sedemikian rupa agar sesuai dengan sistem kepercayaan, dan pengalaman mereka yang ada (Blanchett et al., 2023)

Oppositional code, yaitu ketika pemirsa/penerima kode memahami secara sempurna baik literal maupun maknanya sesungguhnya dibalik apa yang diberikan oleh suatu wacana. Dia mendetotalisasi pesan dalam kode pilihan untuk melakukannya meringkas kembali pesan dalam beberapa kerangka acuan alternatif. Sebagai contoh kasus pemirsa yang mendengarkan perdebatan tentang perlunya membatasi upah namun “membaca” setiap penyebutan “kepentingan nasional” sebagai “kepentingan kelas” (Hall, 2006). *Decoder* juga dapat menerapkan kode yang bertentangan atau berlawanan secara global. Dengan kata lain, khalayak tidak sepakat dengan pesan yang diberikan oleh media dan menginginkan pemaknaan yang berlawanan. Posisi oposisi ini dikenal juga sebagai posisi konfrontatif, dimana berdasarkan pengalaman dan latar belakang pribadi khalayak yang terkadang tidak sesuai antara pengirim dan penerima (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Pembacaan oposisional memahami penyandian pesan oleh produser tetapi menolak bacaan yang disukai dan mengganti kode alternatif. Artinya, *decoder*-nya berusaha untuk memecahkan kode/pesan dengan cara yang bertentangan (Blanchett et.al., 2023).

‘Sepatu Jolifa’ merupakan akronim dari Sistem Perpustakaan Terpadu *Jogja Library For All*, berupa sistem perpustakaan yang menawarkan layanan perpustakaan secara *online* melalui www.jogjalib.com yang saat ini telah di *direct link* ke <https://jogjalib.jogjaprovo.go.id/>, dan layanan secara *offline* dengan mengakses layanan silang kunjung maupun silang pinjam

antar perpustakaan. Sistem ini berupa jaringan web internet yang berisi informasi koleksi perpustakaan yang dapat diakses secara *online* oleh masyarakat, dimana memuat semua koleksi yang ada di perpustakaan yang menjadi anggota “Sepatu Jolifa” sehingga terbentuk sebuah jaringan antar perpustakaan (Mubarokah & Zain, 2024).

Silang pinjam antar perpustakaan dalam istilah perpustakaan secara internasional sering disebut *Inter Library Loan* (ILL) merupakan bentuk kerja sama berbagi bahan perpustakaan antar perpustakaan, bisa berarti meminjam atau meminjamkan. Hal ini akan memudahkan anggota perpustakaan satu dapat meminjam koleksi yang berada di perpustakaan yang lainnya (Istanti, 2023). Hal ini juga menjadi bagian tujuan layanan perpustakaan di samping agar bahan pustaka yang ada di perpustakaan dapat digunakan dengan optimal, juga agar kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi (Suratmi, 2021). ILL dapat dilakukan saat kualifikasi perpustakaan yang meminjam sama dengan kualifikasi perpustakaan yang meminjamkan dan harus mempunyai aturan untuk melindungi (CCC, 1976).

Dalam silang pinjam antar perpustakaan ada beberapa unsur dan prinsip yang perlu diperhatikan agar program ini dapat berjalan dengan baik, yaitu: (1) Tanggung jawab secara nasional, (2) Sistem berbagi sumber nasional, (3) Kebijakan nasional untuk sistem berbagi internasional, (4) Perpustakaan mengirimkan permintaan sumber/bahan pustaka yang dibutuhkan, sedangkan perpustakaan penyedia tidak harus menyediakan sumber dalam berbagai format, sehingga perpustakaan penyedia harus berhati-hati dalam menerima permintaan sumber, (5) Keputusan memberi bahan pustaka dalam bentuk asli atau *copy*, (6) Hak cipta, (7) Pertanggungjawaban terhadap bahan pustaka, (8) Pembiayaan yang timbul (Ifla, 2009).

Poster merupakan cetak besar dari foto, gambar, atau teks sederhana yang biasa ditempelkan pada dinding atau papan dengan tujuan untuk dekorasi atau promosi (Cambridge, 2020). Poster juga diartikan sebagai media visual yang berupa gambar atau tulisan maupun kombinasi keduanya yang dibuat dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak secara efektif dan menarik, poster biasanya dibuat dengan tujuan informasi, edukasi, maupun promosi, serta ditempatkan di tempat yang strategis agar menarik dan mudah dibaca (Brodsky, n.d.). Sedangkan jenis-jenis poster yang biasa beredar di sekitar kita antara lain: (1) Poster komersial: biasa digunakan untuk kepentingan komersial atau bisnis dalam bentuk promosi, (2)

Poster layanan masyarakat: berisi tentang edukasi atau himbauan, (3) Poster kegiatan: berisi tentang informasi dari sebuah kegiatan, (4) Poster pendidikan: berisi tentang materi-materi edukasi atau pendidikan, (5) Poster propaganda: berisi tentang isu-isu yang digulirkan untuk mempengaruhi opini masyarakat (Amirotu, 2023).

Pada bagian selanjutnya, penulis merefleksikan teori resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall yang pada pembahasan sebelumnya telah dikatakan bahwa program membawa makna yang ingin disampaikan oleh pengirim berdasar pada kerangka pengetahuan, relasi produksi, dan infrastruktur teknik, begitu juga penerima kode yang akan menerima pesan memberi maknanya sendiri, ia akan menerima dengan latar belakang yang sama dengan pengirim, baik itu latar kerangka pengetahuan, relasi produksi, juga infrastruktur teknis.

Di berbagai kesempatan DPAD DIY menyampaikan bahwa “Sepatu Jolifa” dapat bekerja sama dengan berbagai macam bentuk perpustakaan, dari Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, hingga Perpustakaan Umum, namun perpustakaan yang dapat melakukan silang pinjam hanya perpustakaan UGM, UMY, UII dan UNY sebagaimana tertera dalam poster.

Penulis mewawancarai tiga narasumber yang diposisikan sebagai *decoder* atau penerima pesan yang ditanya dan ditunjukkan kepada narasumber tampilan poster “Sepatu Jolifa”. Narasumber diminta untuk memaknai poster tersebut, dengan kerangka berfikir dan latar belakang narasumber sebagai mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan Pustakawan Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada yang merupakan perguruan tinggi anggota jaringan “Sepatu Jolifa”.



Gambar 2. Poster Silang Pinjam ‘Sepatu Jolifa’
(Kominfo DIY 2019)

Hasil wawancara penulis dengan narasumber pertama, yaitu mahasiswa Universitas Gadjah Mada di luar Program Studi Perpustakaan, saat ditanya tentang bagaimana penerimaannya saat melihat poster layanan silang pinjam perpustakaan, narasumber menjawab bahwa dirinya belum pernah melihat poster program silang pinjam perpustakaan. Narasumber juga mengatakan ketika dia melihat dan membaca poster tersebut dia dapat menerima pesan dari poster tersebut bahwa silang pinjam perpustakaan dapat dilakukan akan tetapi perlu mekanisme yang lebih rinci agar orang lain bisa tahu dan menikmati layanan tersebut.

Narasumber yang kedua merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, ia mengatakan sudah pernah mendengar tentang “Sepatu Jolifa”, akan tetapi dia tidak yakin apakah program silang pinjam antar perpustakaan sudah berjalan, karena narasumber sendiri belum pernah mencobanya. Hasil penerimaan narasumber terhadap poster silang pinjam perpustakaan menyatakan bahwa silang pinjam perpustakaan dapat dilakukan, akan tetapi karena informasi tentang mekanisme pelaksanaannya belum jelas, maka narasumber merasa ragu terhadap pelaksanaan program tersebut.

Narasumber ketiga adalah pustakawan Universitas Gadjah Mada yang sedang bertugas di layanan sirkulasi, narasumber mengatakan bahwa layanan silang pinjam pernah dilakukan oleh perpustakaan UGM dengan perpustakaan UII, akan tetapi frekuensi terjadinya sangat jarang. Kemudian ketika narasumber melihat poster silang pinjam, narasumber menyetujui bahwa benar apa yang tertera dalam poster, pernah dilakukan antar perpustakaan yang tertulis dalam poster, akan tetapi frekuensi program silang layan perpustakaan memang tidak sering karena minimnya mahasiswa yang mengetahui layanan tersebut.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa poster “Sepatu Jolifa” yang dibuat oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DPAD DIY) menampilkan informasi yang berisi adanya sebuah layanan perpustakaan baru yang berupa kerja sama antar perpustakaan dengan bentuk silang pinjam antar perpustakaan. Layanan ini disediakan untuk anggota perpustakaan yang mana perpustakaan telah bekerja sama atau masuk dalam keanggotaan “Sepatu Jolifa”. Anggota perpustakaan dalam jaringan dapat meminjam buku di

perpustakaan lain dengan syarat perpustakaan tersebut sudah masuk dalam anggota “Sepatu Jolifa”.

Analisis dari pernyataan narasumber berdasarkan teori resepsi khalayak yang dikemukakan Stuart Hall, membagi tiga posisi penerima, yaitu: 1. *dominant hegemonic/preferred meaning*, yang berarti bahwa khalayak penerima memiliki pemaknaan yang sama atau sesuai dengan pemaknaan yang digambarkan oleh pengirim kode dan menyetujuinya. 2. *negotiated code* yang berarti penerima kode menerima sebagian apa yang dikirimkan pembuat kode, akan tetapi sebagian lagi tidak menyepakatinya. 3. *oppositional code* di mana penerima kode tidak menyepakati makna yang diberikan pengirim kode.

Dalam hal ini narasumber pertama seorang mahasiswa dengan tidak berlatar belakang ilmu perpustakaan diposisikan pada posisi kedua yaitu *negotiated code*, dimana mahasiswa dengan tidak punya latar belakang perpustakaan sepakat bahwa layanan silang pinjam antar perpustakaan yang dilakukan melalui ‘Sepatu Jolifa’ memang benar adanya, akan tetapi narasumber juga meragukan apakah program itu dapat terjadi, perlu adanya mekanisme yang lebih jauh agar dapat terlaksana.

Narasumber kedua seorang mahasiswa dengan latar belakang ilmu perpustakaan dan diposisikan pada posisi kedua yaitu *negotiated code* karena dalam satu sisi narasumber menyetujui isi pesan teks pada poster silang pinjam perpustakaan tapi di sisi lain narasumber tidak setuju karena tidak ada informasi mekanisme pelaksanaan silang pinjam.

Narasumber ketiga seorang pustakawan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada yang secara langsung mempunyai latar belakang perpustakaan dan bekerja di layanan sirkulasi perpustakaan, dalam hal ini narasumber ketiga diposisikan pada *dominant hegemonic/preferred meaning* yang mana narasumber setuju dengan isi pesan pada teks silang layanan perpustakaan karena memang perpustakaan UGM pernah melakukan silang pinjam dengan perpustakaan UII.

Poster silang pinjam perpustakaan yang dibuat dan dipromosikan tentang “Sepatu Jolifa” dapat dimengerti dan diterima oleh para audiens atau pembaca, hanya saja mereka merasa ragu apakah program tersebut bisa dijalankan karena minimnya informasi yang diterima dan belum pernah dipraktekkan secara langsung. Poster tersebut sudah dapat memberikan pesan yang dimengerti sesuai dengan maksud awal, hanya saja program “Sepatu Jolifa” kurang dipromosikan

sehingga banyak pemustaka yang tidak mengenal program tersebut.

Saran dari penulis agar program “Sepatu Jolifa” dapat berjalan efektif perlu sosialisasi dan promosi yang cukup. Pengalaman penulis, program ini kurang dimanfaatkan secara maksimal, hal ini tercermin dari rendahnya frekuensi layanan silang pinjam yang dilakukan perpustakaan anggota “Sepatu Jolifa”, sehingga memunculkan sebuah hipotesis bahwa poster yang bagus tidak serta merta membuat pembaca menyepakati isinya jika tidak disertai dengan narasi yang dimunculkan secara masif dan terus menerus.

Kepustakaan

Abramov Cecilia Arraiano Lawrence Banks Lawrence Boise Michael Boutros Frances Brodsky, A. Y. (n.d.). *The FEBS Journal Editorial Board*.

Amirotu, I. (2023). *Jenis dan bagaimana membua poster*.

Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>

Audy, F. V., & Rohman, A. S. (2024). Pengembangan dan Pendayagunaan Perpustakaan Melalui Kerjasama Antar Perpustakaan. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/jap.v4i1.11052>

balaiyanpus. (2015). *Sejarah - Balai Layanan Perpustakaan Pemda DIY*. Sejarah Balaiyanpus.

Blanchett, D., Haryanto, J. O., & Syahrivar, J. (2023). Oppositional Decoding Influences under Stuart Hall: A Case Study of the Advertisement “The NFL is for everyone .” *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 48–68. <https://doi.org/10.33021/exp.v6i1.3945>

cambridge. (2020). *Poster*. Cambridge Dictionary.

CCC. (1976). *Whitepaper Interlibrary Loan*.

Conway, K. (2017). Encoding/Decoding as translation.

International Journal of Communication, 11, 710–727.

- Hall, S. (2006). Endocing-Decoding. In M. G. Durham (Ed.), *Media and Cultural Studies* (Revision, p. 173).
- Ifla, R. (2009). *International Resource Sharing and Document Delivery : Principles and Guidelines for Procedure*. 4–8.
- Istanti, A. (2023). Layanan Multikampus Inter Library Loan (ILL) Di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung Kampus Jatinangor. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03), 201–207.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i03.823>
- Media. (2024). *Stuart Hall's Reception Theory*. Stuart Hall's Reception Theory.
- Mubarokah, A., & Zain, L. (2024). Manajemen Layanan Sepatu Jolifa (Sistem Perpustakaan Jogja Library For All) Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 5(1), 43–58.
<https://doi.org/10.24090/jkki.v5i1.9466>
- Nurrahman, F. D., & Winarni, F. (2024). Inovasi Pelayanan Publik Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja Library For All Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 09(1), 1–15.
- Septa. (2021). Kajian Perbedaan Karakteristik dari Jenis-jenis Perpustakaan dan Lembaga Kearsipan Pendahuluan. *Pascasarjana Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, 1(February), 1–10.
- SNI, P. P. R. I. (2017). *Standar Nasional Perpustakaan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan*.
- Staiger, J. (2005). Media reception studies. *Media Reception Studies*, 1–264.
- Subakti, A. (n.d.). *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Suratmi, I. (2021). *Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan melalui Kerja Sama antar Perpustakaan*. 1(2), 55–59.
- Yudisman, S. N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum

Sebagai Ruang Publik Dari Perspektif Teori Sosial Public
Sphere Jurgen Habermas. *Maktabatuna: Jurnal Kajian
Kepustakawanan*, 2(2), 157–172..



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License